

KESEHATAN MENTAL SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI DI SMP NEGERI 25 PEKANBARU

Ceria Galossa Victoria¹, Tri Umari², Rosmawati³

Email : ceriagalossavictoria@yahoo.co.id, triumari2@gmail.com , rosandi5658@gmail.com
081275929195, 08126858328, 08127534058

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract: *Mental hygiene is avoid someone from symptoms of mental disorder. Parental divorce can provide impact for child both of positive and negative. Based of phenomenon that occure at SMP Negeri 25 Pekanbaru consist of students often doing truant of school, students feel embarrassed and inferior to make a friend with someone, students rarely come to school, students are too easy emotions. The purpose of this research are to find out students mental hygiene of parental divorce, to find out students mental hygiene consist as psychology aspect and social aspect. The research use 30 students as subject of parental divorce. The research used descriptive method with quantitatif approach. The instrument of research use a questionnaire with likert scale. Technique collection data is used total sampling. The result of the research is students mental hygiene of parental divorce is in high category. It mean their mental hygiene of parental divorce is good condition. Category mental hygiene of the man gender is higer than woman gender students. Based of psychic aspect students generally has respect caracter and care about her/his self and other self. Based of social aspect students being tolerant and wantt to accept, regardless of social class, level of education, political, religion, tribe, race or skin color. For that students are expected can to increase mental hygiene to be better, to parents are expected can to optimalized role and to the teachers at school are expected to more pay attention for students development.*

Keyword : *Students Mental Hygiene, Parental Divorce*

KESEHATAN MENTAL SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI DI SMP NEGERI 25 PEKANBARU

Ceria Galossa Victoria¹, Tri Umari², Rosmawati³

Email : ceriagalossavictoria@yahoo.co.id, triumari2@gmail.com , rosandi5658@gmail.com
081275929195, 08126858328, 08127534058

Program Studi Bimbingan Dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa. Kesehatan Mental dapat memberikan dampak untuk anak baik itu positif maupun negatif. Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 25 Pekanbaru, perceraian orangtua membawa dampak terhadap anak di antaranya: Siswa sering membolos sekolah, siswa merasa malu dan minder berteman dengan orang lain, siswa jarang datang ke sekolah, siswa terlalu mudah emosi. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui gambaran umum kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai, untuk mengetahui gambaran kesehatan mental siswa ditinjau dari aspek psikologis, dan untuk mengetahui gambaran kesehatan mental siswa ditinjau dari aspek sosial. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 30 orang siswa yang orangtuanya bercerai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dengan skala likert. Teknik pengumpulan data menggunakan total sampling. Hasil penelitian ini adalah kesehatan mental siswa berada pada kategori tinggi artinya siswa yang orangtuanya bercerai memiliki kesehatan mental yang baik. Siswa laki-laki yang orangtuanya bercerai memiliki kesehatan mental lebih baik dari pada siswa perempuan. Pada aspek psikis siswa memiliki sifat respek dan peduli terhadap dirinya dan orang lain. Pada aspek sosial siswa memiliki rasa toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras atau warna kulit. Untuk itu diharapkan kepada siswa agar lebih baik lagi dan selalu bersyukur atas keadaan yang dijalani saat ini. Kepada orangtua agar lebih mengoptimalkan perannya dalam keluarga kepada anak-anaknya seperti meberikan dukungan, motivasi serta lebih banyak meluangkan waktu bersama anak. Kepada guru di sekolah agar lebih dapat memperhatikan perkembangan siswa di sekolah.

Kata Kunci: *Kesehatan Mental Siswa, Perceraian Orangtua*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental (*hygen mental*) adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (*psychose*). Menurut definisi ini, orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit jiwa. Yang dimaksud dengan gangguan jiwa adalah apabila seseorang sering cemas tanpa diketahui sebabnya, tidak mempunyai gairah kerja, rasa badan lesu dan sebagainya (Zakiyah Darajat, 2001).

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan kepada individu dimulai dan dari keluarga inilah akan tercipta tatanan masyarakat yang baik sehingga untuk membangun suatu kebudayaan maka seyogyanya dimulai dari keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Setiadi, 2008).

Memiliki keluarga yang harmonis merupakan dambaan bagi semua orang. Kebahagiaan keluarga dapat berubah ketika konflik mulai terjadi dalam suatu keluarga. Konflik dapat berupa konflik antara suami istri sebagai orangtua, orangtua terhadap anak, anak dengan saudara. Konflik orangtua bersifat bermusuhan, tajam, dan tidak dapat diselesaikan berhubungan dengan sifat negatif yang ditunjukkan oleh anak. Konflik antar orangtua dapat berujung pada pengambilan keputusan untuk melakukan perceraian (Tasmin, 2002).

Thompson dan Rudolph (dalam Greeff & Der Merwe, 2004) menyatakan bahwa perceraian akan mengarahkan pada perubahan komposisi keluarga, peran keluarga, hubungan antar anggota keluarga, serta adanya perubahan keadaan ekonomi keluarga. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Agus Sumadi (2015) menunjukkan bahwa “pada kesehatan mental anak dari keluarga broken home (bercerai) terdapat gangguan kesehatan mental dan dampak atau pengaruh kesehatan mental.”

Kemudian hasil penelitian Afriani dkk (2009) menunjukkan bahwa anak mengalami dampak perceraian orang tua secara psikologi berupa gangguan perilaku yaitu menjadi pemarah dan menjadi tidak penurut atau sering melawan peraturan, berupa kecemasan dan menyendiri yaitu menjadi mudah frustrasi dan menjadi kurang percaya diri, berupa agresif sosial yaitu melarikan diri dari sekolah, serta individu yang tidak pernah dewasa yaitu menjadi mudah bosan dan memiliki perhatian yang terbatas terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, anak mengalami dampak perceraian orang tua secara ekonomi berupa kebutuhan anak sulit dipenuhi, yaitu karena perubahan kondisi finansial keluarga yang terjadi setelah orang tua bercerai, membuat tidak semua kebutuhan responden dapat terpenuhi. Anak juga mengalami dampak perceraian orang tua secara sosial berupa hubungan anak dengan teman di lingkungan pergaulan menjadi berubah yaitu anak merasa malu dan tidak ingin teman-temannya sampai tahu bahwa orang tuanya telah bercerai, serta takut menjalin kedekatan dengan lawan jenis yaitu anak merasa kurang percaya diri sebagai anak dari orang tua yang bercerai.

Namun ada pula penelitian yang mengatakan perceraian mempunyai dampak positif dan negatif bagi anak seperti penelitian Ilma Adji Hadyani dan Yeniar Indriana (2017) yang mengatakan bahwa perceraian memberikan dampak-dampak negatif pada para partisipan, seperti perasaan minder kehilangan figur keluarga, dan kenakalan remaja. Keberadaan figur ibu yang kompeten, berkurangnya konflik orang tua, lingkungan sekolah dan teman-teman yang memberikan dukungan positif merupakan

faktor yang membantu para partisipan menerima dirinya dalam menghadapi perceraian orang tua, untuk bangkit dari keterpurukan.

Berdasarkan fenomena di atas dan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 25 Pekanbaru, Anak-anak yang orangtuanya bercerai cenderung melakukan hal-hal sebagai berikut : anak sering membolos sekolah, anak jarang mengerjakan tugas sekolah, anak terlalu mudah emosi.

Kesehatan mental merupakan terjemahan dari istilah mental hygiene. Mental (dari kata latin: *mens, mentis*) berarti jiwa, nyawa, roh, sukma, semangat, sedang hygiene (dari kata yunani: *hugyene*) berarti ilmu tentang kesehatan (Semiun, 2010). Karakteristik kesehatan mental menurut Syamsu Yusuf (2004) mengemukakan ada empat karakteristik mental yang sehat, sebagai berikut:

- a. Terhindar dari Gangguan Jiwa Dan Penyakit Jiwa
- b. Dapat menyesuaikan diri
- c. Memanfaatkan potensi semaksimal mungkin
- d. Tercapai kebahagiaan pribadi dan orang lain

Faktor kesehatan mental menurut Darajat (2001) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental itu secara garis besar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini antara lain meliputi: kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap menghadapi problema hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berfikir. Adapun yang termasuk faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, lingkungan, dan sebagainya.

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku (Erna Karim dalam Ihromi, 2004: 137). Faktor perceraian menurut Save (2002) ada beberapa faktor penyebab timbulnya perceraian, yaitu:

- 1) Krisis moral “perselingkuhan”.
- 2) Tidak tanggung jawab, yang dimaksud setelah nikah dalam jangka waktu tertentu di tinggal pergi begitu saja.
- 3) Penganiayaan berat, seperti penganiayaan fisik maupun mental.
- 4) Cacat biologis “mandul”, tidak bisa memenuhi kebutuhan sex.
- 5) Poligami tidak sehat, karena tidak ada persetujuan dari istri pertama.
- 6) Ekonomi, tidak pernah di nafkahi.
- 7) Tidak ada keharmonisan, dalam rumah tangga selalu bertengkar.
- 8) Gangguan pihak ke tiga, seperti orang tua terlalu ikut campur dalam rumah tangga.

Alasan untuk bercerai menurut Fauzi (2006) alasan-alasan untuk bercerai adalah:

- a) Ketidakharmonisan dalam berumah tangga
- b) Krisis moral dan akhlak
- c) Perzinahan
- d) Pernikahan tanpa cinta

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai dan untuk melihat gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek psikis dan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan menggambarkan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan subjek berjumlah 30 orang siswa yang orangtuanya bercerai. Instrumen yang digunakan berupa angket dengan menggunakan skala likert. Teknik pengumpulan data menggunakan sampling jenuh atau total jenuh. Penelitian ini dilakukan di SMPN 25 Pekanbaru di jalan Kartama, Maharratu, Marpoyan Damai.

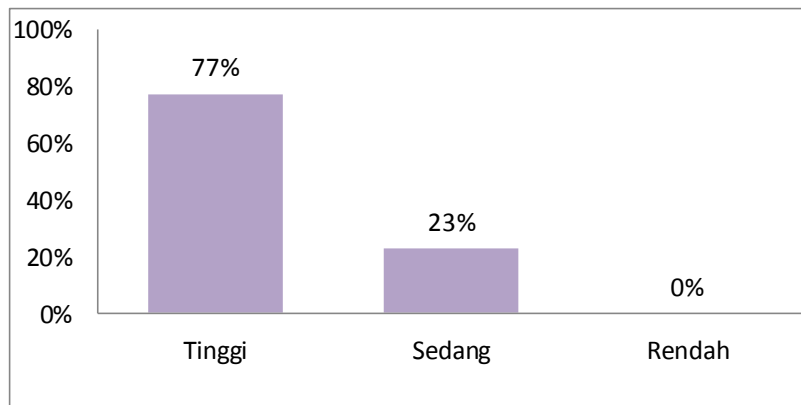
Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan atau penyakit mental, terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya, adanya kemampuan yang dimiliki untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan bahagia di akhirat.

Syamsu Yusuf (2004) membagi empat indikator pribadi yang sehat mentalnya. Dalam penelitian ini, kesehatan mental yang akan diteliti khusus hanya pada aspek psikis dan aspek sosial sebagai berikut : Aspek psikis, dengan karakteristik : 1) Respek terhadap diri sendiri dan orang lain, 2) Memiliki Insight dan rasa humor, 3)Memiliki respons emosional yang wajar, 4)Mampu berpikir realistis dan objektif, 5) Terhindar dari gangguan-gangguan psikologis, 6) Bersifat kreatif dan inovatif, 7) Bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif, 8) Memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak. Aspek Sosial, dengan karakteristik : 1) Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap altruistik), 2) Mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan, 3) Bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit.

Siswa yang orang tuanya bercerai merupakan kondisi dimana kedua orangtua siswa mengalami perceraian atau berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya bukan dikarenakan kematian atau dipisahkan oleh jarak namun perceraian yang dimaksud adalah perceraian yang sah diputuskan oleh hukum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

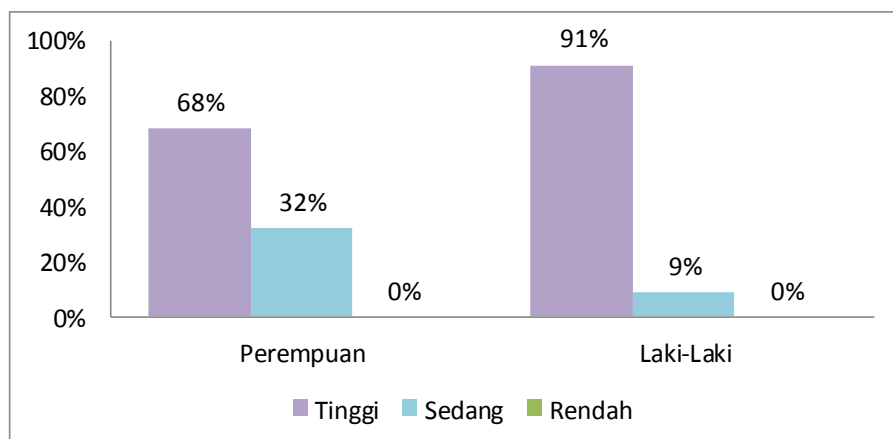
Peneliti mengelompokkan tingkat kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Untuk mengetahui gambaran umum tingkat kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1 Grafik Gambaran Umum Tingkat Kesehatan Mental Siswa yang Orangtuanya Bercerai

Berdasarkan gambar 1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orang tuanya bercerai terbesar berada pada kategori tinggi yaitu 77% dan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai terkecil berada pada kategori rendah yaitu 0%.

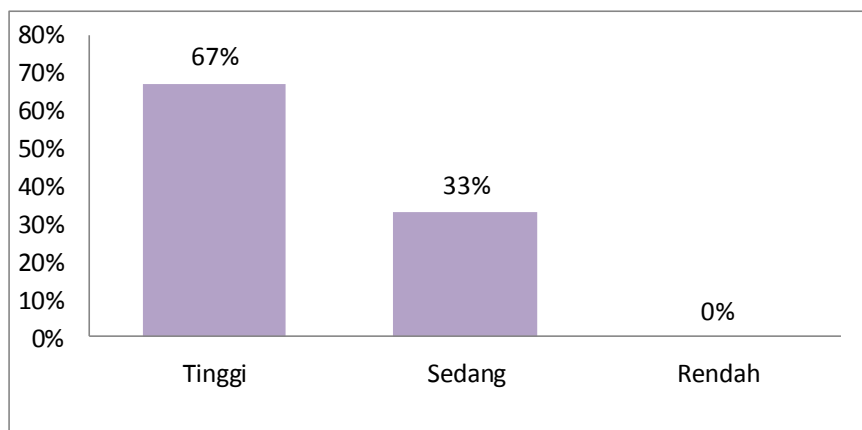
Untuk mengetahui kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai peneliti mempersentasikan tingkat kesehatan mental siswa ditinjau dari jenis kelamin. Untuk lebih jelas gambaran umum kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada diagram sebagai berikut :



Gambar 2 Grafik Gambaran Umum Kesehatan Mental Siswa yang Orangtuanya Bercerai Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin laki-laki pada kategori tinggi yaitu 91%, dan pada kategori rendah yaitu 0%. Sedangkan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berdasarkan jenis kelamin perempuan pada kategori tinggi yaitu 68%, dan pada kategori rendah 0%.

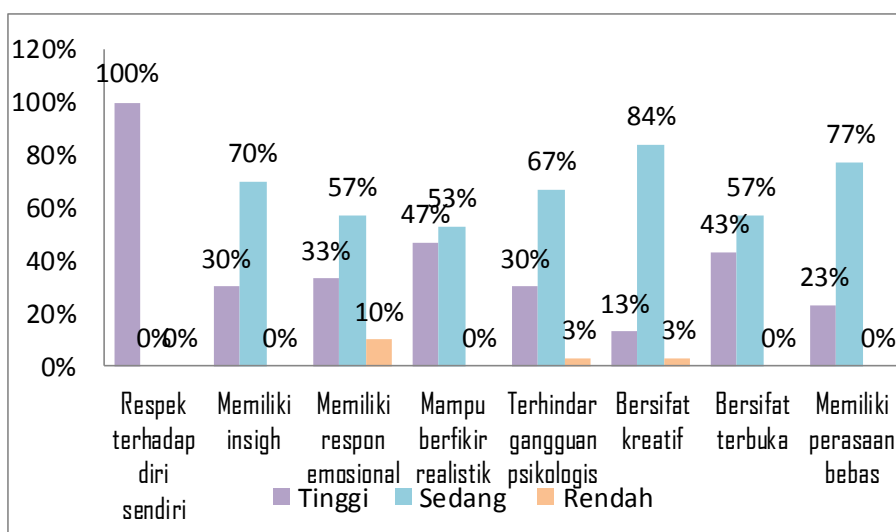
Untuk mengetahui gambaran tingkat kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek psikis dapat dilihat pada tabel berikut :



Gambar 3 Grafik Gambaran Tingkat Kesehatan Mental Siswa yang Orangtuanya Bercerai Ditinjau dari Aspek Psikis

Pada gambar 3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek psikis berada pada kategori tinggi yaitu 67%, kemudian pada kategori sedang yaitu 33%, dan pada kategori rendah 0%.

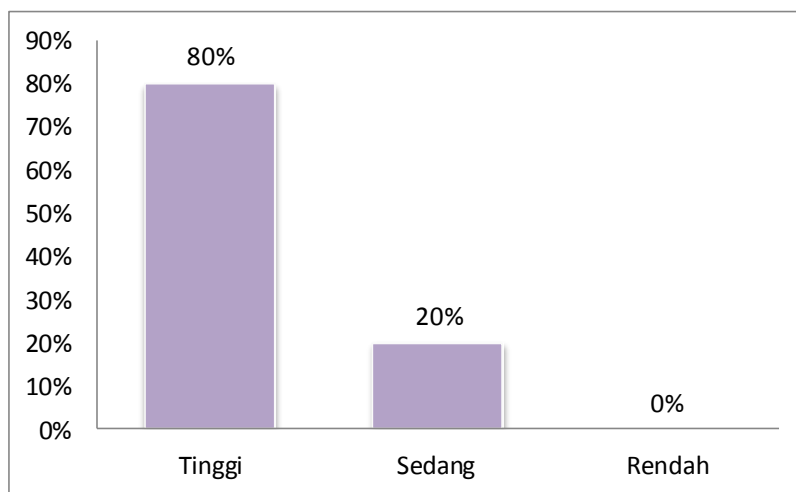
Hasil rekapitulasi tingkat kesehatan mental pada aspek psikis perindikator dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 4 Grafik Rekapitulasi Tingkat Kesehatan Mental Siswa Pada Aspek Psikis Per Indikator

Pada gambar 4 di atas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek psikis per indikator yang terbesar berada pada kategori tinggi yaitu indikator respek terhadap diri sendiri dan orang lain dengan persentase 100%. Indikator sedang yaitu indikator bersifat kreatif dan inovatif dengan persentase 84% , indikator memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak dengan persentase 77%, indikator memiliki insigh dan rasa humor dengan persentase 70% , indikator terhidar dari gangguan-gangguan psikologis dengan persentase 67%, indikator memiliki respon emosional yang wajar dengan persentase 57%, indikator bersifat terbuka, fleksibel dan tidak defensif dengan persentase 57% dan indikator mampu berfikir realistik dan objektif dengan persentase 53%.

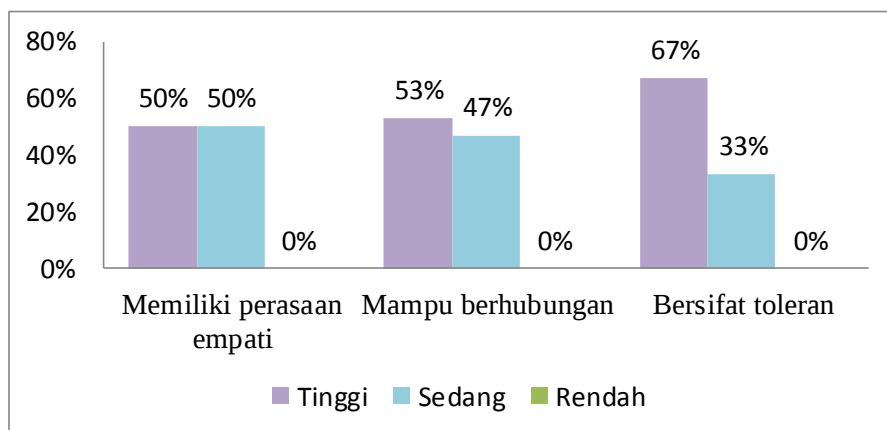
Untuk mengetahui gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek sosial dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5 Grafik Tingkat Kesehatan Mental siswa Ditinjau dari Aspek Sosial

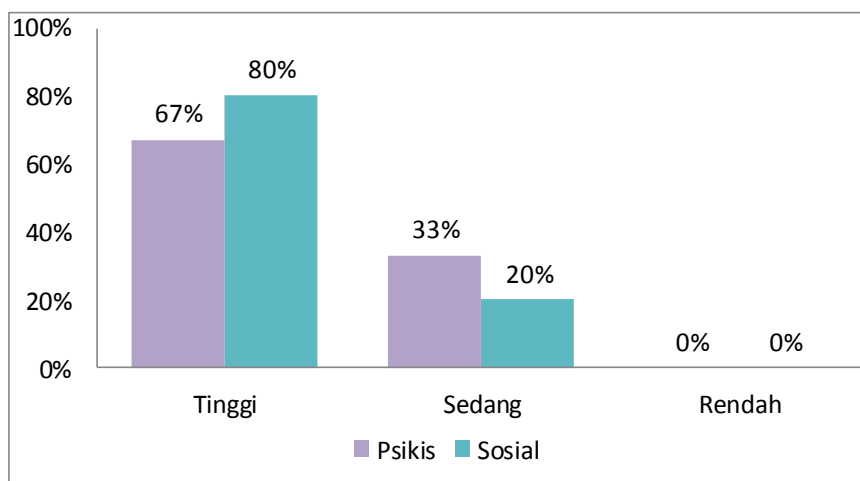
Pada gambar 5 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orang tuanya bercerai ditinjau dari aspek sosial berada pada kategori tinggi yaitu 80%, kemudian pada kategori sedang yaitu 20% dan pada kategori rendah 0%.

Hasil rekapitulasi tingkat kesehatan mental pada aspek sosial perindikator dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 6 Grafik Rekapitulasi Kesehatan Mental Siswa Pada Aspek sosial Per Indikator

Pada gambar 6 di atas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari aspek sosial per indikator yang terbesar berada pada kategori tinggi yaitu indikator bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit dengan persentase 67%. Pada indikator mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan dengan persentase 53%. Dan pada Indikator sedang yaitu indikator memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (*affection*) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (*sikap alturis*) dengan persentase 50%. Hasil rekapitulasi tingkat kesehatan mental pada aspek psikis dan sosial dapat dilihat sebagai berikut :



Gambar 7 Grafik Rekapitulasi Tingkat Kesehatan Mental Pada Aspek Psikis dan Sosial

Dari gambar 7 di atas dilihat bahwa kesehatan mental siswa pada aspek psikis yaitu 67% dan kesehatan mental siswa pada aspek sosial yaitu 80% berada pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesehatan mental siswa yang orang tuanya bercerai ditinjau dari aspek psikis dan sosial berada pada keadaan baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 orang subjek di SMP Negeri 25 Pekanbaru menunjukkan secara umum kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berada pada kategori baik. Artinya siswa yang orangtuanya bercerai ternyata masih memiliki kesehatan mental yang baik. Hasil penelitian yang ditemukan bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agus Sumadi (2015) yang mengatakan bahwa pada kesehatan mental anak dari keluarga broken home (keluarga bercerai) terdapat gangguan kesehatan mental. Hal ini dikarenakan di dalam pemilihan angket pada umumnya siswa memiliki rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi terhadap orang lain dengan baik serta siswa yang orangtuanya bercerai berteman dengan siswa yang sama-sama dari orangtua yang bercerai sehingga siswa tidak merasa minder. Selain itu menurut siswa, orangtuanya masih memberikan kasih sayang terhadap dirinya.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana dalam keluarga manusia pertama-tama belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu membantu, dan lain-lain. Remaja akan membentuk konsep diri yang ideal jika ada dukungan orangtua didalamnya. Hal ini didukung oleh Burns dalam Pattimahu (2012) yang mengatakan bahwa umpan balik dari orang yang dihormati merupakan salah satu faktor penting pembentuk konsep diri individu. Orangtua memiliki pengaruh yang penting dalam proses membuat anak mengerti perceraian orangtua dan mengerti perasaannya sendiri. Sesuai dengan pendapat Luh Surini (2011) yang mengatakan anak bisa memiliki perilaku yang baik setelah perceraian karena ibu, bapak dan anak memiliki hubungan yang baik.

Hasil penelitian dari jenis kelamin diperoleh bahwa siswa laki-laki kesehatan mentalnya berada pada kategori baik dibandingkan dengan kesehatan mental siswa perempuan. Artinya pada siswa laki-laki yang orangtuanya bercerai kesehatan mentalnya lebih baik bila dibandingkan dengan kesehatan mental siswa perempuan. Siswa laki-laki cenderung kurang peduli terhadap perceraian orangtuanya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa perceraian baik bagi kedua orangtuanya dari pada mereka harus bertengkar. Sedangkan siswa perempuan cenderung lebih memikirkan perasaan dan khawatir terhadap perceraian orangtuanya. Hal ini didukung oleh pendapat Shields (dalam Santrock, 2003) berbicara tentang emosi, wanita lebih emosional dan penuh perasaan sedangkan laki-laki lebih rasional dan menggunakan logika.

Pada aspek psikologis didapat hasil bahwa kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berada pada kategori baik. Artinya siswa yang orangtuanya bercerai memiliki kesehatan mental yang baik khususnya pada aspek psikis. Hal ini dapat dilihat pada indikator respek terhadap diri sendiri dan orang lain yaitu siswa berusaha membuat dirinya bahagia serta apabila siswa stres ia dapat segera mengatasinya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang orangtuanya bercerai mampu untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapinya sehingga tidak membuat siswa berlarut-larut didalam masalah. Kemudian pada indikator memiliki insight dan rasa humor serta indikator memiliki respons emosional yang wajar yaitu siswa mengetahui sumber masalah dan bagaimana cara mengatasinya, siswa juga selalu menanggapi masalah tersebut dengan tenang dan sabar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya masalah atau pengalaman ia dapat tenang dan sabar menentukan jalan keluar untuk masalahnya. Hal ini didukung oleh penelitian Ilma Adji Hadyani (2017) yang mengatakan pengalaman hidup menempa subjek menjadi pribadi yang tangguh, sabar, ikhlas dan

bijaksana dalam melangkah, bahkan dari tragedi yang menimpa orang tua dijadikan pelajaran hidup.

Selanjutnya pada indikator mampu berfikir relistik dan objektif yaitu siswa berusaha memotivasi teman yang memiliki masalah. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, siswa yang orangtuanya bercerai berteman dengan sesama siswa yang orangtuanya bercerai pula. Hal ini menunjukkan bahwa mereka saling memberi motivasi dan saling menguatkan satu sama lain.

Kemudian pada indikator terhindar dari gangguan psikologis, bersifat kreatif dan inovatif, bersifat terbuka dan fleksibel tidak defensif, memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak yaitu pada hasil angket yang dipilih siswa, siswa cenderung memiliki rasa percaya diri, penuh semangat, berani mengemukakan pendapat serta siswa mau berbagi ide-ide positif dan pengalaman yang bermanfaat bagi orang lain. Hal ini didukung oleh Zakiyah darajat (Syamsu yusuf, 2004) yang mengatakan selain dapat menyesuaikan diri, orang yang sehat mentalnya menampilkan perilaku atau respon-responnya terhadap situasi dalam memenuhi kebutuhannya, memberikan dampak yang positif bagi dirinya dan atau orang lain. Segala aktivitasnya di tujukan untuk mencapai kebahagiaan bersama. Jadi secara keseluruhan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek psikis menunjukkan masih memiliki kesehatan mental yang baik pada tiap-tiap siswa tersebut. Pada aspek sosial diperoleh hasil kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai berada pada kategori baik. Artinya siswa yang orangtuanya bercerai memiliki kesehatan mental yang baik khususnya pada aspek sosial. Hal ini dapat dilihat pada indikator memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (*affection*) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (*sikap alturis*) yaitu siswa bersedia membantu orang lain yang kesusahan. Kemudian pada indikator mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan, bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras, atau warna kulit yaitu siswa suka berteman dengan siapa saja sehingga ia mempunyai banyak teman dan disenangi oleh teman-temannya. Artinya siswa memiliki hubungan yang baik dengan siswa lainnya. Hal ini didukung oleh penelitian Putri Rosalina Ningrum (2013) yang mengatakan bahwa siswa yang orang tuanya bercerai mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan karena subjek mampu menerima kenyataan dan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya dengan kontrol emosi yang baik, percaya diri, terbuka, memiliki tujuan, dan bertanggung jawab juga dapat menjalin hubungan dengan cara yang berkualitas. Jadi secara keseluruhan kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek sosial menunjukkan kesehatan mentalnya juga baik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kesimpulan penelitian dan hasil pengolahan data yang telah dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang orangtuanya bercerai memiliki kesehatan mental yang baik. Hal ini dapat dilihat dari : a) Siswa memiliki rasa percaya diri, b) siswa mampu bersosialisasi dengan orang lain, c) orangtua masih memberikan kasih sayang terhadap siswa sehingga siswa tidak merasa kekurangan perhatian dan kasih sayang.

Siswa laki-laki yang orangtuanya bercerai memiliki kesehatan mental lebih baik dari pada siswa perempuan. Siswa yang orangtuanya bercerai memiliki kesehatan mental yang baik khususnya pada aspek psikis di antaranya : a) siswa mampu untuk mengatasi masalah, b) siswa dapat tenang dan sabar menentukan jalan keluar untuk masalahnya, c) siswa saling memberi motivasi dan saling menguatkan satu sama lain. Siswa yang orangtuanya bercerai memiliki kesehatan mental yang baik khususnya pada aspek sosial di antaranya : a) siswa bersedia membantu orang lain yang kesusahan, b) siswa memiliki hubungan yang baik dengan siswa lainnya.

Rekomendasi

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua orang terutama kepada siswa agar dapat meningkatkan kesehatan mental yang lebih baik lagi dan selalu bersyukur atas keadaan yang dijalani saat ini. Serta dapat menyalurkan segala kegiatan ke arah yang lebih positif dan lebih percaya diri. Kepada orang tua agar lebih mengoptimalkan perannya dalam keluarga kepada anak-anaknya seperti memberikan dukungan, motivasi serta lebih banyak meluangkan waktu bersama anak. Sehingga anak tidak merasakan kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Kepada guru disekolah agar lebih dapat memperhatikan perkembangan siswa di sekolah. Serta dapat mengarahkan siswa agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kepada peneliti selanjutnya dikarenakan penelitian ini hanya terpaku pada kesehatan mental siswa yang orangtuanya bercerai maka untuk penelitian selanjutnya untuk meneliti kesehatan mental siswa yang orangtuanya yang tidak bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

Adib Bahari. 2012. *Prosedur Gugatan Cerai*. Pustaka Yustisia : Yogyakarta.

Afriani, Tri, Yunilisiah, Desi, Afrita. 2009. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak (Studi Kasus Pada Remaja di Kelurahan Sidomulyo, Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu). Undergraduated thesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNIB. Bengkulu.

- Agus Sumadi. 2015. Kesehatan Mental Anak Dari Keluarga Broken Home (Study Kasus Di SD Juara Yogyakarta). Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Aminah, Tri Rejeki Andayani, Nugraha Arif Karyanta. 2012. Proses Penerimaan Anak (Remaja Akhir) terhadap Perceraian Orangtua dan Konsekuensi Psikososial yang Menyertainya. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa* 1(3):55-80. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Anas sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Banua, Mylanda. 2015. Akibat Perceraian Orangtua Terhadap Perilaku Anak Di Kelurahan Lirung Kecamatan Lirung Kabupaten Talaud. *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(1):35-47. Universitas Negeri Manado. Manado.
- D. Bastaman. 1995. *Integrasi Psikologi dengan Islam; Menuju Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Dagun, Save. 2002 . *Psikologi Keluarga*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Fauzi, D.A. 2006. *Perceraian Siapa Takut...!*. Restu Agung : Jakarta.
- Greeff, A.P. & Der Merwe, S. V. 2004. Variables associated with resilience in divorced family. *Social Indicators Research*. 6 (1), 59-75.
- Ihromi, T. (2004). *Sosiologi Keluarga*. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Ilma Adji Hadyani, Yeniar Indriana. 2017. Proses Penerimaan diri Terhadap Perceraian Orangtua. *Jurnal Empati* 7(3): 303-312. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang.
- J. Supranto. 2008. *Statistika Teori dan Aplikasi, edisi ketujuh*. Erlangga : Jakarta.
- Kartini Kartono. 2000. *Hygiene Mental*. Mandar Maju : Bandung.
- Kemdiknas. 2011. Pengaruh Perceraian Pada Anak. Luh Surini Yulia Savitri. Jakarta.
- M. Yusuf, MY. 2014. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Al Bayan* 20(29): 33-44. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh.

- Moeljono Notosoedirdjo, Latipun. 2007. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. UMM Press : Malang.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Syamsu Yusuf LN. 2004. *Mental Hygiene; Pengembangan Kesehatan Mental Dalam Kajian Psikologis dan Agama* . Pustaka Bani Quraisy : Bandung.
- Tasmin, M. R. (2002, Januari 15). *Perceraian dan kesiapan mental anak*. Diunduh dari <http://www.e-psikologi.com> (diakses 13 Januari 2018).
- Wasil Sarbini. 2014. Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Yang Bercerai (Studi Deskriptif Pada Keluarga Petani Di Desa Bungatan Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo). Skripsi tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember. Jember.
- Yustinus Semiun. 2010. *Kesehatan Mental 1; Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental serta Teori-Teori yang Terkait*. Penerbit Kanisius : Yogyakarta.
- Zakiah Daradjat. 2001. *Kesehatan Mental* . PT Toko Gunung Agung : Jakarta.